

# **BAB I**

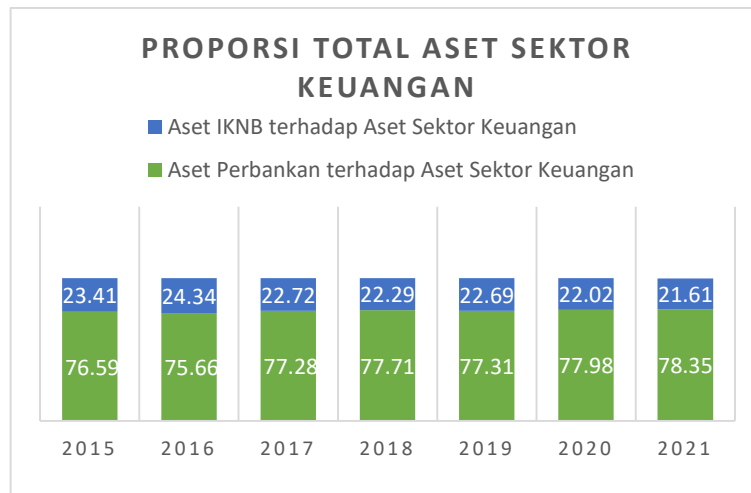
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan perekonomian suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan sektor keuangannya. Beberapa ahli ekonomi menyepakati dan percaya bahwa pertumbuhan sektor keuangan menjadi kunci bagi pertumbuhan ekonomi (Rasbin et al., 2013). Sektor keuangan berfungsi untuk menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkannya melalui sistem kredit atau sering disebut sebagai produk tabungan. Sektor keuangan memiliki peran untuk membantu realokasi sumber daya dan lalu lintas dana melalui jasa sistem pembayaran, serta meningkatkan kapasitas perekonomian nasional (Gunadi et al., 2013). Oleh karena itu, stabilitas sistem keuangan menjadi syarat penting untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkesinambungan.

Sektor keuangan terdiri dari dua sektor, yakni lembaga perbankan dan lembaga non perbankan. Perbankan dalam Undang – Undang No.7 Tahun 1992 adalah segala sesuatu yang terkait dengan bank, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara atau proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Definisi bank dalam UU No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan lembaga keuangan non bank adalah suatu badan usaha yang mengumpulkan dana dan menyalurkannya kembali melalui berbagai produk keuangan.

Di Indonesia, perbankan masih mendominasi pada sektor keuangan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



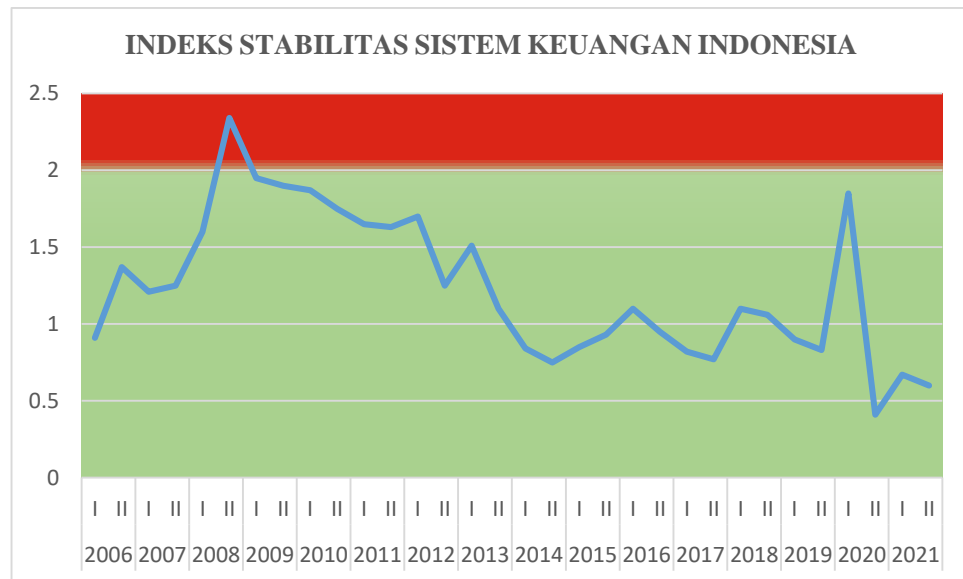
**Gambar 1. 1**

### **Proporsi Total Aset Sektor Keuangan**

(Sumber : diolah dari Bank Indonesia, 2022)

Berdasarkan grafik diatas diperoleh bahwa sepanjang tahun 2015 - 2021 nilai total aset perbankan masih mendominasi pangsa aset sektor keuangan. Selama enam tahun proporsi aset perbankan terus berada diatas 70% dan semakin meningkat setiap tahunnya. Sedangkan nilai aset Industri Keuangan Non Bank (IKNB) semakin menurun dengan nilai persentase sebesar 23,41%, 24,34%, 22,72%, 22,29%, 22,69%, 22,02%, dan 21,61% (Bank Indonesia, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan di Indonesia sangat bergantung pada industri perbankan. Apabila industri perbankan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik maka akan mengakibatkan perlambatan pertumbuhan perekonomian. Hal tersebut akan berimbas pada pendapatan negara yang pada akhirnya akan berdampak pada stabilitas sistem keuangan Indonesia.

Stabilitas sistem keuangan adalah suatu keadaan dimana sistem keuangan nasional dapat berfungsi secara efektif dan efisien serta dapat bertahan dalam menghadapi kerentanan baik internal maupun eksternal, sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional (Bank Indonesia, 2022). Stabilitas sistem keuangan sangat dipengaruhi oleh stabilitas bank karena sebagian besar pangsa aset sistem keuangan didominasi oleh perbankan. Berikut merupakan grafik stabilitas sistem keuangan di Indonesia :



**Gambar 1. 2**

### **Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia Tahun 2006 – 2021**

(Sumber : diolah dari Bank Indonesia, 2022)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa stabilitas sistem keuangan Indonesia mengalami fluktuasi (naik turun) di setiap tahunnya. Dimana nilai Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) tertinggi berada pada kuartal II tahun 2008 dengan nilai tertinggi mencapai 2.34. Selain itu, di tahun 2020 nilai ISSK juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan hampir menyentuh angka dua. Nilai ISSK yang berada diatas nilai dua menunjukkan sistem keuangan Indonesia berada pada nilai yang kritis atau telah terjadi ketidakstabilan/instabilitas. Ketidakstabilan sektor keuangan di Indonesia pada tahun 2008 dan 2020 terjadi karena adanya krisis ekonomi global yang menyebabkan stabilitas sistem keuangan, terutama stabilitas bank menjadi terancam.

Krisis merupakan suatu keadaan yang merugikan dan mengancam kinerja perekonomian sehingga mengakibatkan kelumpuhan pada kondisi keuangan rumah tangga, perusahaan bahkan pemerintahan serta membuat arus dana menjadi terbatas (Pratama, 2019). Setiap krisis selalu membawa dampak kerugian yang sangat besar, hal ini dapat tercermin seperti pada kondisi krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Krisis memberikan dampak yang cukup parah khususnya pada perbankan, dimana masyarakat berlomba – lomba menarik dananya secara besar – besaran sehingga mengakibatkan bank mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah. Hal ini berakibat kepada kelangkaan likuiditas perkenomian secara keseluruhan.

Rima Yuliawati, 2023

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN PENDAPATAN NON BUNGA TERHADAP STABILITAS BANK**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketika sektor perbankan terpuruk, perkenomian ikut terpuruk, begitupula sebaliknya (Dwijyanthy & Naomi, 2009).

Selain krisis 1998, pada tahun 2008 juga terjadi krisis keuangan global. Krisis ini mengakibatkan ketidakstabilan sistem keuangan Indonesia. Dampak krisis ini menyebabkan bank mengalami krisis likuiditas, penurunan nilai aktiva produktif yang disertai dengan berkurangnya transaksi keuangan. Selain itu, krisis ini juga menyebabkan meningkatnya rasio NPL bank (Sudarsono, 2009).

Kemudian pada tahun 2020-2021 juga terjadi Pandemi Covid-19. Pandemi ini mengakibatkan kinerja perbankan menurun cukup signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia (2021) kinerja perbankan melemah dengan kontraksi kredit sebesar -2,41% dan penurunan nilai *Loan to Deposits Ratio* (LDR) menjadi 82,24%. Hal ini disebabkan oleh menurunnya permintaan kredit serta disusul dengan adanya kebijakan pembatasan mobilitas atau PSBB yang menyebabkan penurunan kemampuan masyarakat untuk membayar kewajibannya pada bank.

Selanjutnya, perbankan juga harus mewaspadaikan dengan isu resesi di tahun 2023. Wakil Dewan Komisiner OJK Mirza Adityaswara mengungkapkan bahwa resesi akan mengakibatkan pergerakan suku bunga dan pelemahan nilai tukar juga berpotensi menaikkan risiko pasar yang akan berpengaruh pada lembaga keuangan seperti perbankan (Prakoso, 2022). Oleh karena itu, bercermin dari dampak krisis ekonomi dan finansial global yang menyebabkan stabilitas bank terganggu, maka mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas bank menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan agar bank dapat mempertahankan stabilitasnya dan terus mendukung pertumbuhan perekonomian nasional.

Stabilitas bank adalah kemampuan bank dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya serta terhindar dari permasalahan kesulitan keuangan. Sistem perbankan yang tidak stabil memiliki potensi untuk menyebabkan ketidakstabilan pada sistem keuangan (Sihite, 2018). Pemeliharaan stabilitas bank dapat dilaksanakan dengan menggunakan gambaran kinerja bank secara keseluruhan (Setiawati, 2020). Kinerja bank akan menggambarkan apakah perbankan dalam keadaan yang stabil atau tidak. Kinerja bank dapat dilihat dari

beberapa aspek diantaranya melalui aspek *capital* atau kemampuan bank dalam mencukupi permodalannya dan aspek *earnings* yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini aspek *capital* yang digunakan adalah kecukupan modal dan aspek *earnings* yang digunakan adalah pendapatan non bunga.

Kecukupan modal menjadi hal yang penting dalam berdirinya suatu bank, karena menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana cadangan untuk mengantisipasi adanya kerugian akibat dari aktiva yang berisiko seperti penyaluran kredit, penyertaan surat berharga maupun tagihan pada bank lain yang harus dibiayai oleh modal sendiri. Rasio yang dapat menunjukkan kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan modal bank dalam mengatasi risiko yang mungkin terjadi. Menurut Hidayati (2015) semakin tinggi nilai CAR maka dapat dikatakan bahwa bank mampu membiayai kegiatan operasional dan mengatasi risiko kerugian. Dengan demikian, kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan efisien sehingga stabilitas bank akan terjaga.

Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh dari kecukupan modal terhadap stabilitas bank, dan menunjukkan hasil yang beragam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghenimi et al. (2017) dijelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Hal tersebut dikarenakan modal memainkan peran sebagai jaring pengaman bagi bank pada saat krisis, sehingga risiko kebangkrutan perbankan akan berkurang. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustendi (2019) dan Ketaren & Haryanto (2020) yang menjelaskan bahwa bank yang didukung oleh permodalan yang cukup maka cenderung memiliki stabilitas keuangan yang baik dan risiko kegagalan bisnis yang rendah. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Setiawati (2020) yang menjelaskan bahwa nilai CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.

Selain kecukupan modal, dalam menjaga stabilitasnya bank juga perlu untuk menghasilkan pendapatan agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan baik. Pendapatan utama perbankan diperoleh dari bunga yaitu tambahan nilai dari kredit atau pinjaman yang diberikan pada nasabah. Seiring dengan

semakin ketatnya persaingan antar bank dan tingginya risiko kredit yang ditimbulkan dari penyaluran dana pada nasabah maka perbankan perlu meningkatkan produk atau layanan yang inovatif untuk memperoleh pendapatan yang maksimal (Ginting, 2018). Oleh karena itu, bank mulai mendiversifikasi pendapatannya dengan berinovasi pada produk-produk, layanan dan jasanya atau biasa disebut dengan pendapatan non bunga agar dapat menunjang kegiatan operasionalnya (Igustia et al., 2020).

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi, membuat tren digitalisasi bank yang semakin meluas, bank-bank di Indonesia semakin gencar untuk mengoptimalkan pendapatan yang berbasis non bunga yakni pendapatan berbasis biaya dan komisi (*fee based income*) serta keuntungan dari *trading*, derivatif dan surat berharga lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada PT. Bank Sahabat Sampoerna misalnya, dimana bank ini dapat mempertahankan kinerja positif di tengah pandemi Covid-19. Hingga kuartal III 2021, Bank Sampoerna membukukan laba bersih sebesar Rp42 miliar atau mengalami pertumbuhan sebesar 9,4% YoY dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Kinerja ini dicapai dengan dukungan pendapatan non bunga yang meningkat signifikan hingga Rp30 miliar pada 9 bulan pertama tahun 2021 atau meningkat 94% dibandingkan periode yang sama. Hal ini terjadi karena didorong oleh peningkatan jumlah transaksi digital saat Pandemi Covid-19. Sedangkan jumlah permintaan kredit yang diterima dan penyaluran kredit yang dilakukan oleh Bank Sampoerna mengalami penurunan akibat adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di wilayah Indonesia (Dabu, 2021).

Begitupula pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BRI), dimana bank ini mengklaim bahwa pertumbuhan pendapatan non bunga mampu mengkompensasi tekanan pendapatan dari sisi kredit. Di era Pandemi Covid-19, BRI mencatatkan pendapatan non bunga yang berasal dari *fee based income* sebesar Rp16,54 triliun, naik 8,99% dibanding periode yang sama tahun 2020 yaitu Rp15,18 triliun. Dalam periode lima tahun terakhir atau sejak 2017, pendapatan non bunga (*fee based income*) bank ini mengalami tren peningkatan yang cukup baik mulai dari Rp10,30 triliun kemudian meningkat menjadi Rp11,90 triliun pada Tahun 2018. Selanjutnya, Tahun 2019 mencapai Rp14,23 triliun (Damara, 2022).

PT Bank Central Asia Tbk. (BCA) juga mencatat bahwa pendapatan non bunga menjadi penopang kinerjanya di kuartal I 2021 dengan pertumbuhan sebesar 19,5%. Sedangkan pendapatan bunga bersih bank ini baru naik 2,5% YoY. Pertumbuhan pendapatan non bunga ini disumbang oleh *fee based income* yang tumbuh sebesar 15,8% YoY dan pendapatan *trading* bank serta pendapatan lain-lain juga meningkat tinggi masing-masing 17,4% dan 33,1% (Hutauruk, 2022). PT. Bank Negara Indonesia Tbk. (BNI) di kuartal I Tahun 2021 juga mencatatkan kenaikan laba bersih yakni 63,2% ditunjang oleh pertumbuhan pendapatan non bunga, terutama berasal dari *fee based income* yang tumbuh sebesar 25,6% sedangkan pendapatan bunga bersih bank ini masih terkoreksi sebesar 4,6% YoY (Hutauruk, 2022).

Berdasarkan fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa perbankan di Indonesia saat ini mulai gencar untuk meningkatkan pendapatan non bunganya. Pendapatan non bunga dipilih sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga. Pendapatan non bunga digunakan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk mendiversifikasi pendapatan. Bank mendiversifikasi pendapatan untuk meningkatkan profitabilitas dan mencegah risiko (Wibowo & Mawardi, 2017). Dengan adanya pendapatan non bunga maka akan membuat sumber pendapatan bank menjadi lebih besar dan risiko bank menurun. Dengan demikian, pendapatan non bunga akan mengakibatkan profitabilitas bank meningkat sehingga stabilitas bank akan terjaga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisar et al. (2018) yang menyebutkan bahwa pendapatan non bunga menurunkan risiko bank-bank di Asia Selatan dan membuatnya lebih stabil dalam jangka panjang. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Köhler (2014) yang menjelaskan bahwa bank akan menjadi lebih stabil apabila meningkatkan pendapatan non bunganya.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Dang & Dang (2021), bank-bank di Vietnam menunjukkan bahwa semakin banyak pendapatan non bunga membuat bank Vietnam menjadi kurang stabil. Hal tersebut dikarenakan ketika mengejar strategi yang beragam, sistem administrasi dan manajemen risiko bank menjadi lebih kompleks karena platform intermediasi keuangan telah berubah, khususnya di pasar perbankan yang baru lahir. Selain itu,

pendapatan non bunga seringkali tidak stabil karena *switching cost* nya jauh lebih rendah daripada aktivitas kredit. Volatilitas pendapatan ini dapat merusak stabilitas bank secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Idawati & Syafputri (2022) pendapatan non bunga tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank Indonesia periode 2016-2019. Hal ini sesuai dengan penelitian Ikhsan & Hersugondo (2021) yang menyatakan bahwa perbankan Indonesia masih mengandalkan pendapatan tradisional yakni pendapatan bunga dan belum memaksimalkan efek diversifikasi yang terkait dengan peningkatan profitabilitas dengan menggunakan sumber pendapatan non bunga.

Stabilitas bank menjadi salah satu topik yang selalu berkembang dan menjadi perhatian banyak kalangan (Pratama, 2019). Hal tersebut tidak lepas dari dampak krisis yang telah terjadi maupun yang akan terjadi seperti Krisis Moneter 1998, Pandemi Covid-19 serta isu resesi global yang akan terjadi di tahun 2023. Adanya krisis ini mengakibatkan ketidakstabilan/instabilitas sektor keuangan yang menjadi efek domino bagi lembaga keuangan di negara terkait (Korohama, 2012).

Meskipun telah banyak dilakukan studi mengenai stabilitas bank, tetapi masih terdapat berbagai perbedaan dalam komponen penelitian yang digunakan perbedaan metode dan teknik analisis data, indikator yang digunakan, sampel dan subjek yang diteliti dan lain sebagainya. Hal tersebut menghasilkan inkonsistensi hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai stabilitas bank dengan menggunakan indikator *Z-Score* yang dikaitkan dengan faktor – faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor kecukupan modal yang dicerminkan oleh nilai CAR dan faktor pendapatan bank dalam penelitian ini menggunakan pendapatan non bunga karena kenaikan pendapatan non bunga pada bank-bank di Indonesia mengindikasikan bahwa perbankan saat ini tidak hanya terpaku pada bisnis tradisional dari pendapatan bunga saja untuk meningkatkan profitabilitasnya. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Pendapatan Non Bunga Terhadap Stabilitas Bank Konvensional yang Terdaftar di OJK Tahun 2020 – 2021”**.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Stabilitas bank merupakan keadaan dimana bank dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan terhindar dari kesulitan keuangan. Adanya krisis ekonomi seperti krisis 1998, Pandemi Covid 19 dan isu resesi global tahun 2023 mengakibatkan kinerja perbankan melemah. Penyaluran kredit terhambat dan risiko kredit gagal bayar meningkat. Oleh karena itu, perbankan perlu memperkuat permodalannya dan meningkatkan pendapatannya melalui produk dan jasa yang berisiko rendah seperti pendapatan non bunga. Dengan demikian faktor kecukupan modal dan pendapatan non bunga harus diperhatikan untuk mengantisipasi adanya kerugian yang berakibat pada terganggunya stabilitas bank. Meskipun telah banyak dilakukan studi mengenai stabilitas bank, tetapi masih terdapat berbagai perbedaan dalam komponen penelitian yang digunakan seperti variasi faktor yang mempengaruhi atau variabel independen, metode dan pendekatan, indikator, populasi dan sampel, periode yang diteliti dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu akan menghasilkan inkonsistensi hasil penelitian. Berdasarkan pernyataan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap stabilitas bank?
2. Apakah pendapatan non bunga berpengaruh terhadap stabilitas bank?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari kecukupan modal terhadap stabilitas bank.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari pendapatan non bunga terhadap stabilitas bank.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Melengkapi hasil penelitian empiris lainnya di bidang akuntansi keuangan.
2. Bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi kepada perbankan mengenai pengaruh dari kecukupan modal dan pendapatan non bunga terhadap stabilitas bank, sehingga pihak perbankan dan pihak dapat mengantisipasi serta menyusun perencanaan dan kebijakan yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas bank. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Otoritas Jasa Keuangan dalam membuat peraturan atau kebijakan untuk menjaga stabilitas bank.